

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen memiliki arti menangani sesuatu, mengatur, membuat sesuatu menjadi seperti apa yang diinginkan dengan mendayagunakan seluruh sumber daya yang ada.¹ Juga berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Manajemen juga dapat diartikan sebagai proses pemberian bimbingan, pimpinan, pengaturan, pengendalian, ketatalaksanaan yang merupakan proses kegairahan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²

Secara istilah, manajemen dapat diartikan sebagai: manajemen adalah ilmu dan seni perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan sumber daya dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen adalah segenap proses penyelenggaraan dalam setiap usaha kerjasama sekelompok manusia dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen adalah suatu pencapaian tujuan yang ditetapkan lebih dulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain.³

Pengertian Manajemen menurut George F. Terry, yaitu

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah managing (pengelola), sedangkan pelaksanaannya disebut manajer atau pengelola.

Manajemen mempunyai tujuan tertentu dan tidak dapat diraba. Dalam manajemen berusaha untuk mencapai hasil-hasil tertentu, yang biasanya diungkapkan dengan istilah-istilah

¹ Muhammad Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), 1

² Muhtarom Zaini, *Manajemen Pendidikan (Konsep Dasar, Teori, dan Aplikasi)*, (Kudus: IAIN Kudus, 2017), 5.

³ Ahmad Janan Asifudin, "Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren", *Manageria* 1, no. 2 (2016): 357.

objectives atau hal-hal yang nyata. Usaha-usaha kelompok itu memberi sumbangannya kepada pencapaian-pencapaian khusus.⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa manajemen adalah sebagai suatu kegiatan yang berupa perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan sumber daya dalam rangka mencapai suatu tujuan yang sudah direncanakan secara bersama sejak awal.

2. Manajemen dalam Perspektif Islam

Manajemen dalam pandangan Islam menurut Ramayulis dalam jurnalnya Zamzami menyatakan bahwa hakekat manajemen adalah *tadbir* (pengaturan) kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang terdapat di dalam Al-Qur'an firman Allah surat As-Sajdah ayat: 5.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ ٠٠٠
أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (Qs. As-Sajdah: 5).*

Kandungan ayat ini dalam pandangan Quraish Syihab yang terdapat dalam tafsir Al-Misbah adalah kata *dabbara-yudabbir* yang terambil dari kata *dubur* yang memiliki arti belakang. Kata ini merupakan alat untuk menjelaskan pemikiran atau pengaturan sedemikian rupa sehingga apa yang terjadi di belakang yakni kesudahan, dampak atau akibatnya telah diperhitungkan dengan matang, sehingga hasilnya sesuai dengan yang dikehendaki. Yang dimaksud dengan *al-amr* adalah urusan kondisi sesuatu yang secara sifat dan ciri-cirinya sekaligus sistem yang mengaturnya. Sedangkan huruf *al* mengandung arti jenis, sedangkan kata *ya'raju* atau naik yang dimaksud adalah kembalinya penentuan segala sesuatu kepada Allah. Penggunaan kata ini adalah sebagai ilustrasi sesuatu yang mempunyai kedudukan yang sangat terhormat, diukiskan sebagai tempay yang tinggi untuk juga tempat turun, itu sebabnya Allah melukiskan Al-Qur'an sebagai diturunkannya oleh Allah.⁵

⁴ George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 1-2

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007): 6-7.

Sedangkan Ibnu Asyur menyatakan dalam pandangan yang dikutip oleh Quraish Shihab, yaitu sebagai pengaturan makhluk yang diciptakan di muka bumi serta apa yang terdapat di keduanya. Sedangkan menurut Tafsir Alusi menyatakan bahwa itu adalah tentang semua urusan yang tercatat dalam amal-amal malaikat yang sangat rapi dengan manajemen yang rapi. Jika demikian, bahwa manajemen adalah ilmu yang berangkat dari Al-Qur'an walaupun dalam menjelaskan secara kosakata berangkat dari kata *dabbara* dari kata *dubur*. Maka istilah manajemen pendidikan menurut Quraish Shihab adalah kerjasama dalam mengatur lembaga pendidikan agar dicapai secara efektif, efisien dan produktif.⁶

3. Fungsi-fungsi Manajemen

Fungsi manajemen sebagai elemen dasar yang harus melekat dalam manajemen sebagai acuan seorang manajer (seorang yang mengelola manajemen) dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan dengan cara merencanakan, mengorganisir, mengelola, dan mengawasi. Fungsi-fungsi manajemen berdasarkan pemikiran G.R. Terry, yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dapat diartikan sebagai penetapan tujuan, *budget*, *policy* prosedur, dan program dalam suatu organisasi. Dengan adanya suatu perencanaan, maka fungsi manajemen berguna untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai, menetapkan biaya, menetapkan segala peraturan-peraturan dan pedoman-pedoman yang harus dilaksanakan.

Perencanaan meliputi beberapa aspek, diantaranya yaitu apa yang akan dilaksanakan, siapa yang akan melakukan, kapan dilaksanakan, dimana akan dilakukan, bagaimana cara melakukannya, apa saja yang dibutuhkan agar tercapai tujuan yang diinginkan dengan maksimal.⁷

Sebagai suatu proyeksi, perencanaan memiliki unsur kegiatan mengidentifikasi, menginventarisasi dan menyeleksi kebutuhan berdasarkan skala prioritas, mengadakan spesifikasi yang lebih rinci mengenai hasil yang akan dicapai, mengidentifikasi persyaratan atau

⁶ Zamzami, dkk, "Konsep Manajemen Pendidikan Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 5, no. 1 (2022): 70.

⁷ Hasan Hariri, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016): 5.

kriteria untuk memenuhi setiap kebutuhan, serta mengidentifikasi kemungkinan alternative, strategi, dan sasaran bagi pelaksanaannya.⁸

Dalam lembaga pendidikan, sebuah rencana jangka panjang sangat besar manfaatnya. Penjabaran perencanaan dalam lembaga pendidikan, bisa berasal dari visi, misi dan tujuan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Dalam sistem manajemen, pengorganisasian adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu, pelaksanaannya dengan membagi tugas, tanggung jawab, dan juga wewenang di antara kelompoknya, ditentukan juga yang akan menjadi pemimpin dan saling berintegrasi dengan aktif. Pengorganisasian secara umum melibatkan pihak internal organisasi dan pihak eksternal⁹

Organisasi adalah sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁰ Tujuan dari pengorganisasian ini adalah untuk mempermudah manajer atau pemimpin dalam melakukan pengawasan yang lebih efektif dan menentukan sumber daya yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan yang telah dibagi menjadi lebih efisien. Pengorganisasian secara sederhana dapat dilaksanakan dengan menentukan apa tugas yang harus dikerjakan. Hal ini bertujuan dalam rangka untuk mencapai tujuan sebuah organisasi melalui proses yang struktur.¹¹

Penempatan dan pemberdayaan sumber daya manusia dalam organisasi (*staffing*), intinya mengusahakan secara sungguh-sungguh penerapan *the right man on the right place*, serta pembinaan dan pengembangan melalui pengarahan, diklat, penataran atau disekolahkan, dan melalui

⁸ Manap Sumantri, *Manajemen Pendidikan*, (Bogor: IPB Press, 2014), 1.

⁹ Hasan Hariri, dkk, *Manajemen Pendidikan*, 8.

¹⁰ Ahmad Janan Asifudin, "Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren", 360 – 361.

¹¹ BurhanudinGesi, dkk, "Manajemen dan Eksekutif", *Jurnal Manajeme* 3, no.2 (2019): 56.

penghargaan dan sanksi seperti promosi, *rolling*, mutasi dan sebagainya.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan atau *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut. Dari pengertian tersebut, pelaksanaan atau *actuating* tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu apabila: Merasa yakin akan mampu mengerjakan, yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting, atau mendesak dan hubungan antar teman dalam organisasi tersebut tercipta keharmonisan.¹²

Pelaksanaan (*Actuating*) adalah sebagai tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok, mau untuk bekerjasama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah dalam rangka untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha pengorganisasian.¹³ Proses *Actuating* adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi. *Actuating* merupakan inti dari manajemen yang menggerakkan untuk mencapai hasil.¹⁴ Tujuan dari adanya *Actuating* yaitu selain tujuan pendidikan tercapai, pelaksanaan proses pendidikan mampu menghasilkan output yang bermutu (kemampuan untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan berupa produk dan jasa).¹⁵

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan kegiatan untuk mengamati dan mengukur segala kegiatan operasi dan pencapaian hasil dengan membandingkan standar yang terlihat dalam rencana

¹² Hasan Hariri,dkk, *Manajemen Pendidikan*, 10.

¹³ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1986), 26.

¹⁴ Sondang P. Siagian, *Sistem Informasi Untuk Mengambil Keputusan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1997), 88.

¹⁵ Yusuf Umar, *Manajemen Pendidikan Madrasah Bermutu, Cet.1*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2016), 6.

sebelumnya. Fungsi dari pengawasan yaitu menjamin segala kegiatan berjalan sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, rencana, keputusan dalam program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan serta ditetapkan sebelumnya.

Pengawasan manajemen adalah suatu usaha yang sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentuka adanya mengukur penyimpangan-penyimpangan, seta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara yang lebih efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.¹⁶

Sehingga, pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi dapat tercapai. Apabila terjadi penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya. Proses pengawasan memiliki lima, tahapan, yaitu: Penetapan standar pelaksanaan, penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan, pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata dan perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standard, penganalisan penyimpangan-penyimpangan dan pengambilan tindakan koreksi, apabila diperlukan.¹⁷

Obyek pengontrolan dan pengawasan meliputi semua aktivitas yang dilaksanakan oleh manajer dalam upaya untuk memastikan bahwa hasil actual sesuai dengan hasil yang direncanakan. Pelaksanaan *Controlling* ini ada yang dilaksanakan scara formal dalam laporan-laporan rutin seperti laporan pertriwulan, caturwulan, presemester atau laporan pertanggung jawaban (LPJ) setiap akhir tahun.

¹⁶ Hasan Hariri,dkk, *Manajemen Pendidikan*, 11.

¹⁷ Hasan Hariri,dkk, *Manajemen Pendidikan*, 11.

B. Konsep Metode 3T + 1M (*Talqin, Tikrar, Talaqqi dan Muraja'ah*) Terhadap Manajemen Program Tahfidz

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.¹⁸ Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.¹⁹

Metode menurut Hasan Langgulung, bahwa metodologi pengajaran adalah ilmu yang mempelajari segala hal yang akan membawa kepada proses pengajaran yang lebih efektif. Dengan kata lain, bahwa metodologi itu menjawab pertanyaan: bagaimana mempelajari sesuatu (metode)?, apa yang harus dipelajari (ilmu)?, serta siapa yang mempelajari (peserta didik) dan siapa yang mengajarkan (guru).²⁰

Sedangkan menurut Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, bahwa metode mengajar adalah segala seluruh kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkan, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki terhadap tingkah laku peserta didik.²¹

Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas di mana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran itu berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi, artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda bergantung pada

¹⁸ Kamsinah, "Metode Dalam Proses Pembelajaran; Studi Tentang Ragam dan Implementasinya", *Lentera Pendidikan* 11, no, 1, (2008): 102-103.

¹⁹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Insan Madani, 2012): 12.

²⁰ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004): 9.

²¹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Ter. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), : 553.

tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.²²

Dengan demikian, metode pembelajaran adalah segala kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dengan berbagai cara atau strategi sehingga pembelajaran menjadi bermakna dalam diri peserta didik, sehingga materi yang diajarkan dapat mudah diserap oleh peserta didik.

Prinsip-prinsip dalam metode pembelajaran, yaitu:

- a. Setiap metode pembelajaran senantiasa bertujuan, artinya pemilihan dan penggunaan sesuatu metode pembelajaran adalah berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai dan digunakan untuk mencapai tujuan itu.
- b. Pemilihan sesuatu metode pembelajaran, yang menyediakan kesempatan belajar bagi murid, harus berdasarkan kepada keadaan murid, pribadi pendidik dan lingkungan belajar.
- c. Metode pembelajaran akan dapat dilaksanakan secara lebih efektif apabila dibantu dengan alat bantu pembelajaran atau audio visual.
- d. Di dalam pembelajaran tidak ada sesuatu metode pembelajaran yang dianggap paling baik atau paling sempurna, metode yang baik apabila berhasil mencapai tujuan pembelajaran.
- e. Setiap metode pembelajaran dapat dinilai, apakah metode itu tepat atau tidak sesuai. Penilaian hasil belajar menentukan pula efisiensi dan efektifitasnya sesuatu metode pembelajaran.
- f. Penggunaan metode pembelajaran hendaknya bervariasi, bahwa pendidik hendaknya menggunakan berbagai ragam metode sekaligus. Sehingga nantinya peserta didik berkesempatan untuk dapat melakukan berbagai kegiatan belajar atau berbagai proses belajar, sehingga mengembangkan berbagai aspek pola tingkah laku peserta didik.²³

2. Metode 3T + 1M (*Talqin, Tikrar, Talaqqi dan Muraja'ah*)

Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang membutuhkan ketekunan, kegigihan dan motivasi yang tinggi

²² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012): 132.

²³ Arieq Hidayat, dkk, "Metode Pembelajaran Aktif Pada Madrasah Diniyah Takmiliah di Kota Bogor", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 09,no. 01, (2020): 74.

untuk mencapainya. Berbagai jenis metode yang mudah dan efektif juga sudah diterapkan, untuk mempermudah seseorang dalam menghafal Al-Qur'an.²⁴ Terdapat 2 hal yang harus dipegang teguh oleh orang yang menghafal Al-Qur'an yaitu dengan menambah dan menjaga hafalannya.²⁵ Sehingga dengan adanya hal tersebut maka penting untuk mencari metode yang aplikatif untuk menambah hafalan peserta didik dan meningkatkan motivasi dalam menghafal. Metode yang dapat yang digunakan yaitu metode 3T + 1M (*Talqin, Tikrar, Talaqqi dan Muraja'ah*) diantaranya:

a. Metode Talqin

1) Pengertian Metode Talqin

Menurut Ustadz Salafuddin Abu Sayyid dalam bukunya, bahwa secara harfiyah, metode talqin berasal dari kata *talqin (at-talqin)* yang merupakan bentuk masdar dari *laqqana – yulaqqin – talqinan*. Yang berarti mengarahkan atau memberi contoh untuk dapat ditirukan. Malaikat Jibril mentalqinkan Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW lalu beliau membacakannya kembali (setor hafalan) kepada Malaikat Jibril. Kemudian, Rasulullah mentalqinkan kepada para sahabat Rasulullah maka seperti itu yang terjadi dalam pengajaran Al-Qur'an dari generasi ke generasi. *Talqin* merupakan bentuk mendasar dari *talaqqi* (menimba atau menerima).²⁶

Metode *Talqin* yaitu sebuah metode dalam pengajaran yang dimulai dengan cara mendengarkan bacaan Al-Qur'an kepada peserta didik, sebagian demi sebagian. Kemudian peserta didik mendengarkan dan mengulangi bacaan secara perlahan hingga menimbulkan bacaan yang sempurna.²⁷ Metode Talqin memiliki pelajaran dengan cara membacakan secara berulang-

²⁴ Risma Yanti BTR, "Implementasi Metode 3T + 1M Melalui Layanan Informasi Dalam Membantu Daya Ingat Hafalan Al-Quran Siswa MTs Hifzil Quran Yayasan Islamic Centre Medan", vol. 2507, (2020).

²⁵ Muhammad Almi Hidayat, "Implementasi Metode Kitabah Dan Metode Wahdah Dalam Pembelajaran Tahfidz Siswa Sekolah Dasar", *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 11, no. 2 (2022): 87–99.

²⁶ Salaffudin AS, *Ngaji Metal (Metode Talqin)*, (Jakarta Selatan: Jagakarsa Wali Pustaka, 2018): 142.

²⁷ Alwizar, *Pemikiran Ibnu Sina*, (An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam, Vol.40 No.1, 2015): 18.

ulang setelah menghafal beberapa ayat kemudian digabungkan keseluruhan ayat tersebut. Guru tidak lagi menggunakan teks dalam membacakan ayat. Metode talqin lebih menekankan kepada peniruan peserta didik kepada guru yang melafadzkan bacaan Al-Qur'an kemudian santri menirukan. Apabila santri salah dalam pengucapannya maka guru wajib memperbaiki bacaan santri tersebut. Metode Talqin merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki perpaduan antara perbaikan bacaan Al-Qur'an dengan hafalan sekaligus. Maka disini guru mencontohkan bacaan Al-Qur'an secara sistematis dan ditirukan oleh murid dengan pengulangan tertentu. Metode talqin dapat digunakan untuk semua usia dan efektif digunakan dalam keseharian agar memudahkan dalam menghafal.²⁸

2) Tahapan Metode Talqin

Menurut Salafuddin ada beberapa langkah dalam pelaksanaan metode talqin, diantaranya:

- a) Jika panjang, satu ayat bisa dipenggal menjadi beberapa penggalan.
- b) Tujuh pengulangan setiap penggalan.
- c) Ayat menjadi satu hafalan dan mengulanginya sebanyak tujuh kali.
- d) Kalimat yang dipenggal utuh dan memiliki kesatuan makna.
- e) Membaca penggalan dengan harakat apa adanya.
- f) Dibaca tanpa lagu.
- g) Memperhatikan kesamaan kata dalam ayat.²⁹

b. Metode TIKRAR

1) Pengertian Metode TIKRAR

Metode TIKRAR yang berasal dari kata *takraran* berarti berkali-kali atau berulang-ulang. Metode TIKRAR yaitu metode menghafal Al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang bacaan yang akan dihafal 5 sampai 25 kali. Metode menghafal dengan cara mengulang hafalan dengan guru atau menghafal dari rekaman qori yang menguasai ilmu tajwid, dan mengulang-ulang harta

²⁸ Cucu Susianti, "Efektifitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Anak Usia Dini", Vol.2. no.1, (2016): 12.

²⁹ Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an, Cet 1*, (Jakarta Selatan: Noura Books, Desember 2013) hlm. 82.

tersebut untuk didengarkan. Bagi sebagian orang tertentu akan lebih mudah menghafal dengan cara menyimak, sehingga melalui proses menyimak dapat melekat kuat pada ingatan. TIKRAR yaitu mengulang hafalan yang telah dihafal kepada guru tahfidz atau bisa juga dilakukan sendiri. Metode tIKRAR dipraktikkan dengan cara mengulang-ngulang ayat yang akan dihafal dengan melihat Al-Qur'an (binadhoh), lalu menghafalnya tanpa melihat Al-Qur'an (bilghoib). Langkah tersebut dilakukan dengan menghafal ayat-ayat sebelumnya, lalu menggabungkan dengan ayat yang sesudahnya. TIKRAR dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik, sehingga tidak mudah lupa.³⁰

2) Tahapan Metode TIKRAR

Tahapan dalam menghafal dengan menggunakan metode TIKRAR, diantaranya, yaitu:

- a) Guru membacakan ayat pertama, kemudian murid mendengarkan dan menirukan bacaan dari guru. Apabila pelafalan sudah benar, maka murid menghafalkan ayat pertama berdasarkan bacaan guru tersebut.
- b) Setelah murid menghafal ayat pertama, guru menguji hafalan murid terhadap ayat pertama, baik secara klasika maupun secara berkelompok dan individual.
- c) Guru membacakan ayat kedua, murid mendengarkan dan menirukan bacaan guru. Jika pelafalan sudah baik dan benar, maka murid menghafalkan ayat kedua berdasarkan bacaan guru.
- d) Setelah murid hafal ayat kedua, guru menguji hafalan murid terhadap ayat kedua, baik secara klasikal maupun berkelompok dan individual.
- e) Guru menyuruh murid untuk mengulang hafalan terhadap ayat pertama dan kedua, baik secara klasikal maupun berkelompok dan individual.
- f) Guru membacakan ayat ketiga, murid mendengarkan dan menirukan bacaan guru.

³⁰ Tika Kusumastuti, dkk, "Implementasi Metode Menghafal Qur'an 3T+1M Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri", *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam* 2, no.2, (2022): 259-273.

- g) Guru menyuruh murid untuk mengulang hafalan mulai dari ayat pertama sampai ketiga, baik secara klasika maupun berkelompok dan individual.
- h) Jika murid telah hafal materi hafalan dalam satu *majmu'ah*, boleh melanjutkan ke materi hafalan *majmu'ah* berikutnya.³¹

Cara yang dilakukan dalam melakukan hafalan dengan menggunakan metode Tikrar, yaitu:

- a) Membaca ayat pertama hingga 10-20 kali hingga hafal.
- b) Lalu baca ayat kedua sebanyak 10-20 kali hingga hafal.
- c) Baca ayat pertama dan kedua sebanyak 10-20 kali hingga hafal.
- d) Lalu baca ayat ketiga sebanyak 10-20 kali hingga hafal.
- e) Kembali baca ayat pertama, kedua, ketiga sebanyak 10-20 kali hingga hafal.
- f) Dan seterusnya (Setiap pergantian ayat dilakukan pengulangan seperti di atas).³²

c. Metode Talaqqi

1) Pengertian Metode Talaqqi

Metode Talaqqi adalah metode yang diajarkan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan Al-Qur'an, hal ini dapat terlihat ketika wahyu pertama turun, yaitu Surat Al-Alaq ayat 1-5. Imam Ahmad menjelaskan bahwa ketika Rasulullah menerima Surat Al-Alaq, Rasul sangat ketakutan di Gua Hiro dan meminta Khadijah untuk menyelimuti tubuhnya sampai tiga kali. Malaikat Jibril berkata: *iqra'* (bacalah), kemudian Rasul menjawab: *ma ana bi qarai* (saya tidak mampu membaca), Malaikat Jibril mengulang lagi kata-kata yang kedua, Rasul pun tak kuasa untuk membacanya sambil diselimuti rasa takut, kemudian Rasul berkata: *ma ana bi qari'* (aku tidak mampu membaca), setelah itu Malaikat Jibril mengulang untuk yang ketiga kali, maka

³¹ Lailatuz Zuhro, dkk, "Metode Tikrari Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MI I_huda Sidoarjo", *El-Bidayah: Journal of Islamic Elementary Educatiaon* 2, no. 1, (2020): 20.

³² Rif'atul Khoiriyah, dkk, "Implementasi Metode 3T+1M Program Tahfidz Juz Amma Untuk Meningkatkan Motivasi Menghafal Peserta Didik di SDN 2 Tawangrejo Lamongan", 21

Rasul membaca seperti yang diajarkan oleh Malaikat Jibril.³³

Metode talaqqi dapat disebut dengan musyafahah, yaitu pengajaran Al-Qur'an secara lisan. Bentuknya adalah guru membaca ayat yang dihafalkan kemudian murid membaca seperti bacaan guru, sehingga kekeliruan dan kesalahan hampir tidak terjadi. Salah satu hikmah dari pengajaran dengan menggunakan metode talaqqi adalah terhindarnya murid dari kesalahan dalam membaca, selain itu murid juga akan dapat menerima secara langsung pelajaran-pelajaran dari gurunya, pelajaran itu antara lain ayat-ayat yang *mutasyabihat*, cara-cara mengucapkan huruf-huruf yang benar, hukum-hukum tajwid dan *fasahah* dalam membaca Al-Qur'an, selain itu juga penjelasan kandungan ayat. Metode talaqqi diterapkan secara *face to face* oleh seorang guru kepada muridnya dalam sebuah kelas atau ruang belajar, murid duduk di hadapan gurunya untuk memperdengarkan bacaan Al-Qur'an dengan syarat secara tatap muka dengan gurunya tanpa perantara apapun apabila terdapat kesalahan guru akan menegur dalam bacaannya serta membetulkan kesalahan bacaan peserta didik.³⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode talaqqi yaitu metode yang diterapkan secara *face to face* oleh seorang guru kepada muridnya dalam sebuah kelas atau ruang belajar, dimana seorang murid duduk dihadapan gurunya untuk memperdengarkan bacaan Al-Qur'an dengan syarat bertatap muka tanpa perantara apapun.

2) Tahapan Menghafal Dengan menggunakan Metode Talaqqi

- a) Seorang guru membacakan Al-Qur'an (baik satu ayat, satu halaman, maupun satu lembar) dengan hafalan maupun melihat mushaf, kemudian murid mendengarkannya sampai selesai dengan seksama.
- b) Ketika sudah mendengarkan, maka ia akan mengulanginya kembali apa yang didengarnya. Jika

³³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Libanon: Bait al-Afkâr al-Dauliyah, 2004),. 1787.

³⁴ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah* (Jakarta: PustakaAt-Tazkia, 2008), 21.

tidak lancar seorang guru mengulangi lagi sehingga murid yang ingin menghafal tadi lancar.

- c) Dapat dilakukan sesama teman, tidak harus dengan guru. Dengan adanya guru dan teman, dapat mengoreksi bacaan secara langsung yang dihafalkan temannya.³⁵

d. Metode Muraja'ah

1) Pengertian Metode Muraja'ah

Muraja'ah merupakan pengulangan hafalan, hal ini sangat penting untuk dilakukan dalam rangka untuk menjaga hafalan, karena menghafal tanpa adanya *muraja'ah* akan membuat hafalan menjadi mudah lupa atau memori kehilangan sekitar menghafal itu sendiri. *Muraja'ah* yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau ustadz ustadzah. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru yang semula sudah hafal dengan baik atau lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Sehingga perlu diadakannya *muraja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru, ustadz atau ustadzah.³⁶ Metode pengulangan ini diterapkan pada hafalan baru maupu hafalan lama yang disetorkan kepada orang lain. Dal hal ini santri dapat memperdengarkan muraja'ah hafalannya kepada ustadz atau ustadzah, teman atau keluarganya.

2) Tahapan Menghafal menggunakan Meyode Muraja'ah

Adapun tahapan menghafal dengan menggunakan metode Muraja'ah yaitu:

- a) Membagi Al-Qur'an menjadi lima. Artinya mengkhatamkan Al-Qur'an tiap lima hari.
- b) Membagi Al-Qur'an menjadi tujuh. Artinya mengkhatamkan Al-Qur'an stiap tujuh hari.
- c) Mengkhatamkan selama sepuluh hari.

³⁵ Dar Ar-Rasa'il, *19 Kaidah Menghafal Al-Qur'an*, (Digital Publishing): 5-7.

³⁶ Ibrahim Rasulil Azmi. Optimalisasi metode Muraja'ah dalam program tahfidz Al-Qur'an di SMAN 9 Rejanglebong. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol.4, No.1, (2019);

- d) Mengkhususkan dan mengurai. Yakni mengkhususkan satu juz tertentu dan mengulang-ulangnya selama satu minggu, serta terus melakukan *muraja'ah* hafalan secara umum.
- e) Mengkhatamkan Al-Qur'an setiap bulan.
- f) Melangsungkan proses hafalan yang baru.
- g) Mengkhatamkan dalam shalat (baik shalat malam atau lainnya)
- h) Atau, pertama-tama mengkonsentrasikan pada lima juz dan mengulanginya di waktu-waktu tertentu. Misalnya setelah shalat Shubuh melakukan *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an dari juz 1 sampai surat An-Nisa', dimana selam awaktu ini yang dibaca hanya juz-juz ini. Lalu, Maghrib dari juz 26 sampai juz 30, tidak di waktu-waktu yang lain.³⁷

C. Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz sendiri berarti menghafal, kata tersebut berasal dari kata *Hafidho* – *yahfadhu-hifdhub* dan *haffadho* – *yuhaffidhu-tahfidhun*.³⁸ Menghafal dalam KBBI berasal dari kata kerja “hafal”, mendapat awalan “me” menjadi “menghafal” yang berarti “usaha untuk meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu ingat, sehingga dapat mengucapkannya kembali di luar kepala dengan tanpa melihat buku atau catatan.”³⁹ Sedangkan Al-Quran merupakan kata jadian dari kata dasar *qara'a* (membaca). Sebagian dari ulama, diantaranya Al-Zujuj, mendefinisikan kata Al-Qur'an merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar “al-qar” yang artinya mengumpulkan.⁴⁰ Al-Qur'an juga didefinisikan sebagai Kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah, dan tidak akan ditolak kebenarannya.⁴¹

³⁷ M. Ilyas, “Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an”, *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* V, no, 1, (2020): 21.

³⁸ Zaki Zamani dan M. Maksun Syukron, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2002). 20.

³⁹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1968). 628.

⁴⁰ Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013). 31-32.

⁴¹ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). 1.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa menghafal Al-Quran adalah usaha untuk mengingat dan mengucapkan kembali Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam tanpa melihat Al-Quran.

Dalam konteks ini, Tahfidz Al-Qur'an sebagai kegiatan memelihara dan menalar, maka harus memperhatikan tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut:

- a) Menghayati bentuk-bentuk visual sehingga bisa di ingat kembali tanpa menggunakan kitab.
- b) Membacanya harus secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan.
- c) Mengingat-mengingat.⁴²

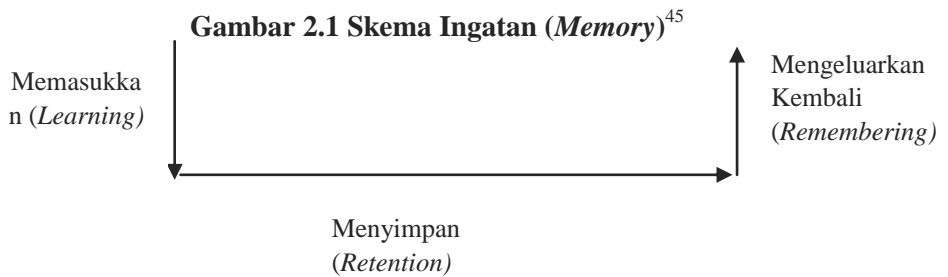
Para penghafal Al-Qur'an di samping menghafal juga ikut melestarikan kemurnian Al-Qur'an. Selain itu, menghafal juga sebagai suatu kegiatan memahami Al-Qur'an dengan benar yang berarti mengajak kepada seluruh lapisan masyarakat untuk tidak melupakan Al-Qur'an, sebagai suatu sumber ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat membumikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk diri sendiri, orang lain dan juga masyarakat.⁴³

Apabila ditinjau dari aspek psikologi, kegiatan menghafal sama halnya dengan proses mengingat (memori). Ingatan pada diri manusia berfungsi untuk memproses informasi yang diterima setiap saat. Secara singkat kerja memori melewati 3 tahapan, yaitu ada perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Perekaman (*encoding*) adalah sebuah kegiatan untuk pencatatan informasi dengan melalui reseptor indra dan sirkuit saraf internal. Proses selanjutnya yaitu penyimpanan (*Storage*), yang berarti menentukan berapa lama informasi itu berada di dengan diri manusia, dalam bentuk yang seperti apa dan dimana. Penyimpanan dapat bersifat aktif ataupun pasif, diaktifkan aktif apabila kita menambahkan informasi tambahan, dan dikatakan pasif apabila tanpa adanya penambahan. Kemudian tahapan selanjutnya adalah pemanggilan (*retrieval*), yang berarti kegiatan mengingat lagi yaitu menggunakan informasi yang telah disimpan.⁴⁴

⁴² Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Al-Gensindo, 1991): 67

⁴³ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an Hadits*, (Jakarta: PT. Toha Putra, 2009): 167.

⁴⁴ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 2005): 79.



Begitu juga dalam proses kegiatan menghafal Al-Qur'an, dimana informasi yang baru saja diterima dengan melalui membaca atau dengan menggunakan teknik-teknik dalam proses menghafal juga melewati tiga tahapan, yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman itu dapat terlihat ketika apabila peserta didik menghafal Al-Qur'an mencoba untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang dilaksanakan secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya masuk kedalam tahapan penyimpanan pada otak memori dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian untuk selanjutnya ketika fase pemanggilan memori yang telah disimpan yaitu di saat para peserta didik menghafal Al-Qur'an membacakan hafalannya dihadapan guru tahfidznya.⁴⁶

Kegiatan menghafal Al-Qur'an dalam proses mengingat atau memorisasi, maka membawa para menghafal Al-Qur'an terhadap psikologi kognitif terutama terhadap model manusia sebagai pengolah informasi. Secara singkat teori pengolah informasi menyatakan bahwa informasi pada awalnya dicatat oleh sistem sensori seseorang dan memasuki memori sensori yang sesaat untuk menyimpan informasi tersebut. Informasi kemudian diteruskan ke memori jangka pendek yang menyimpannya selama 15 hingga 25 detik. Terakhir informasi tersebut dapat berpindah ke memori jangka panjang yang memiliki sifat relative permanen.⁴⁷ Menurut Atkinson dan Shiffrin yang dikutip oleh Ahmad Luthfi, bahwa sistem ingatan manusia dibagi kedalam tiga tahapan, yaitu:

- a. Sensori memori (*Sensory Memory*).

Sensory Memory merujuk pada penyimpanan informasi awal dan bersifat sangat sebentar, sehingga hanya bertahan sangat

⁴⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004): 146.

⁴⁶ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi ter. Petty Gina Gayati dan Putra Nurdini Sofyan*, (Jakarta: Salamba Humanika, 2012): 258.

⁴⁷ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi ter. Petty Gina Gayati dan Putra Nurdini Sofyan*, 258.

singkat. Di sini replica stimulus dicatat oleh sistem sendiri seseorang dan disimpan untuk periode yang sangat singkat.⁴⁸ Dalam tahapan ini, seseorang menerima informasi atau stimulus dari lingkungan (seperti sinar, suara, bau dan sebagainya) secara terus-menerus melalui alat-alat penerima (reseptor)-nya. Reseptor atau panca indera adalah suatu mekanisme tubuh untuk melihat, mendengar, merasakan, membau, dan meraba.⁴⁹

b. Ingatan jangka pendek (*Short term memory*)

Short Term Memory adalah suatu sistem penyimpanan yang dapat menyimpan sejumlah informasi yang terbatas untuk beberapa detik. Informasi yang masuk ke dalam *Short Term Memory* kemungkinan berasal dari *Sensory Memory* atau bisa juga dari komponen dasar ketiga sistem memori, yaitu: *Long term memory*. Keduanya sering kali terjadi secara bersamaan. *Short Term Memory* mempunyai kapasitas yang sangat terbatas, kira-kira 5 sampai 9 bits (kurang lebih 15 hingga 25 detik) informasi yang dapat disimpan pada saat yang sama. Sehingga, biasanya hanya mampu membedakan 5 sampai 9 informasi saja.⁵⁰

c. Ingatan jangka panjang (*Long term memory*)

Long term memory adalah bagian dari sistem memori yang menyimpan informasi dalam bentuk yang cukup lama atau relatif permanen. Apabila sesuatu informasi yang didapat dapat dipertahankan di *Short term memory* maka masuk kedalam *Long term memory*. Inilah yang umumnya dikenal dengan ingatan. *Long term memory* meliputi periode penyimpanan informasi sejak semenit sampai seumur hidup. Kita mampu memasukkan informasi dari *Short term memory* ke dalam *Long term memory* dengan *chunking* (membagi menjadi beberapa “chunk”), *rehearsals* (mengaktifkan *Short term memory* untuk waktu yang lama dengan mengulang-ulangnya), *clustering* (mengelompokkan dalam konsep-konsep), atau dengan menggunakan *method of loci* (memvisualisasikan dalam benak kita materi yang harus diingat).⁵¹

⁴⁸ Michael W. Passer and Ronald E. Smith, *Psychology: The Science of Mind and Behavior*, (New York: McGraw-Hill Companies, 2007), h. 266.

⁴⁹ Heri Rahyudi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis*, (Majalengka: Penerbit Nusa Media, 2016): 151.

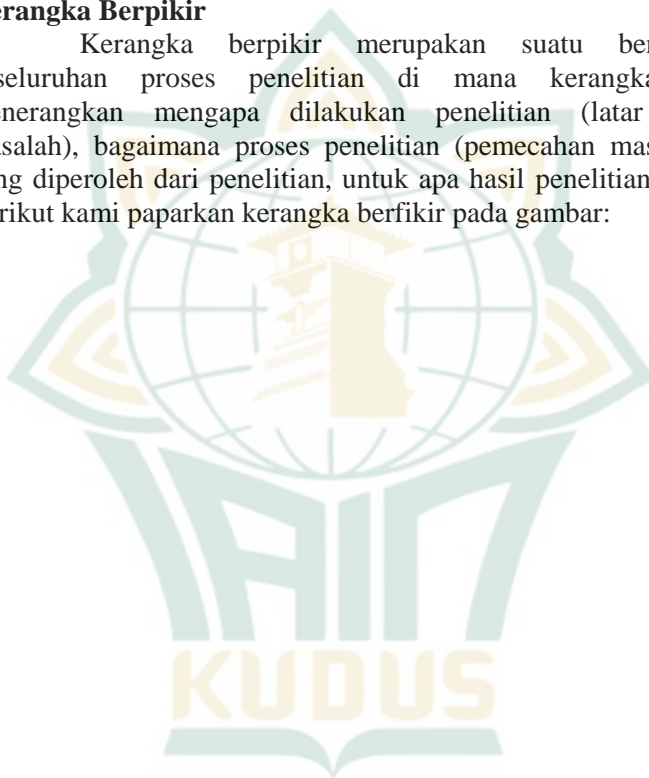
⁵⁰ Heri Rahyudi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis*, 152

⁵¹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 66-67.

Chunking (pengemasan) adalah strategi penataan memori yang baik, yaitu dengan mengelompokkan informasi menjadi unit-unit yang dapat diingat menjadi satu unit tunggal. *Chunking* dilakukan dengan membuat sejumlah informasi menjadi lebih mudah dikelola dan lebih bermakna. Misalnya: hot, city, book, smile. Apabila kata-kata tersebut dapat diingat, maka seseorang sudah berhasil mengingat 16 huruf.⁵²

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu bentuk dari keseluruhan proses penelitian di mana kerangka berpikir menerangkan mengapa dilakukan penelitian (latar belakang masalah), bagaimana proses penelitian (pemecahan masalah), apa yang diperoleh dari penelitian, untuk apa hasil penelitian diperoleh. Berikut kami paparkan kerangka berpikir pada gambar:



⁵² John W. Santrock, *Educational Psychology, terj. Tri wibowo, Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 319.

Gambar 2.2
Bagan Kerangka Berfikir Penelitian

